eJournal Ilmu Komunikasi, 2018, 6 (3): 621-632
ISSN 2502-5961 (Cetak), 2502-597x (Onilne), ejournal.ilkom.fisip-unmul.org
© Copyright 2018

PESAN SOSIAL DALAM SENI MURAL DI KOTA SAMARINDA

Fachmi Ramadani[1],Hairunnisa[2],Sabiruddin[3]

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis Pesan Sosial Dalam Seni Mural Di Kota Samarinda. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif, dan dalam penelitian menggunakan metode penelitian semiotika, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti yaitu mural di Jalan Tarmidi mengenai Bahaya Rokok dengan menggunakan semiotika roland barthes yaitu Denotasi dan Konotasi. Data dikumpulkan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara, video, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, dan dokumentasi. Hasil Penelitian Pesan Sosial Dalam Seni Mural Di Kota Samarinda setelah diteliti dengan menggunakan model semiotika roland barthes secara Denotasi, Konotasi dan Mitos untuk mendapatkan pesan sosial didalam visualisasi pada mural di Jalan Tarmidi mempunyai pesan sosial buruknya merokok bagi kesehatan khususnya untuk remaja sebagai target perokok pengganti karena banyaknya iklan rokok di daerah lingkungan sekolah yang menciptakan kesan penggunakan rokok adalah sesuatu yang baik dan sesuatu hal yang biasa. Perokok anak/remaja Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya dengan #TOLAKJADITARGET dan #SUARATANPAROKOK hastag yang mudah ditemui untuk media sosial sebagai gerakan kampaye untuk menyadarkan masyarakat khususnya remaja.

***Kata Kunci**: Semiotika, Pesan Sosial, Seni Mural*

Pendahuluan

Permasalahan sosial, ekonomi dan politik selalu menarik untuk disampaikan kepada publik guna mendapatkan respon baik berupa komentar, kritikan, persetujuan atau respon lainnya sebagai wujud adanya aspirasi dari masyarakat. Aspirasi dibutuhkan guna mewujudkan kehidupan yang lebih komunikatif, argumentatif, dan berwacana, sehingga berbagai keluhan dan keresahan yang ingin disampaikan dapat membantu perkembangan dan

[1] Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fachmyramh@gmail.com
[2], Hairunnisa, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
[3] Sabiruddin, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

membangun informasi yang berguna bagi masyarakat. Bukan informasi yang mudah terlupakan begitu saja, namun memiliki bentuk visualisasi yang sarat akan komunikasi estetis dan menghibur. Aspirasi yang berwujud visual tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sebagai responden, berkaitan dengan berbagai peristiwa maupun informasi yang menarik untuk dilihat dalam skala besar. Untuk visual yang digunakan pada saat ini selalu mengedepankan perubahan global dan setiap waktunya tentu menarik dalam kemasan dan teknik penyampaiannya, juga bertujuan sebagai daya tarik pemikat masyarakat awam yang berperan cukup andil dalam menyerap berbagai informasi aktual dan kritis.

Media yang digunakan untuk menyalurkan aspirasi yang sering dikenal antara lain seperti media cetak dan elektronik. Adapun suatu pesan dapat dikemas dan disampaikan pula melalui media lainnya yang mengandung unsur seni. Seni dinilai berperan cukup baik dalam mengemas suatu informasi komunikasi visual untuk masyarakat melalui desain tampilannya yang menghibur, disertai pula dengan bermacam gambar maupun ilustrasi yang menarik masyarakat. Dalam hal ini para seniman tentunya sangat berperan, seringkali menampilkan beragam karya seni yang berestetika maupun sarat akan kritik sosial, informatif dan berwacana melalui berbagai aksi jalanan yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang disebut dengan street art visual/ seni visual jalanan.

Ada banyak cabang dalam street art visual diantaranya instalasi, sticker, stencil, graffiti, mural, poster, wheatpaste, dan lain-lain. Salah satunya mural merupakan seni visual jalanan/*street art visual* yang berfungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat melalui lukisan-lukisan bernuansa kritik, informasi peristiwa, maupun sarana pemersatu hati nurani antara seniman dan masyarakat. Mural yang awalnya ditorehkan pada permukaan dinding-dinding gua berfungsi sebagai media ekspresi dan komunikasi serta untuk keperluan upacara adat.. Perkembangan mural selanjutnya yaitu digunakan untuk dekorasi ruang dan mempekuat figur arsitektur, di samping itu pengerjaannya mempertimbangkan unsur-unsur visual yang berkaitan dengan isi pesan dan konteks lingkungan sosial. Dalam hal ini para seniman berperan dalam mengupayakan penyampaian aspirasi rakyat untuk menciptakan interkasi berupa kritikan, masukan, sanggasan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat dengan bahasa visual.

Mural dalam ruang publik sebagai pembawa pesan sosial memcoba mengkritisi apa yang sedang terjadi berupa isu global maupun isu sekitar. Dalam hal aktivitas seniman memanfaatkan perangkat kota sebagai medianya seperti tembok menjadi media alternatif dalam memberikan pesan untuk merespon sebuah fenomena yang terjadi. Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode dan makna. Cara penyampaian pesan dalam komunikasi visual terdiri dari dua jenis, yaitu secara verbal maupun visual. Gambaran verbal dalam mural adalah bahasa yang berwujud tulisan, sedangkan gambaran visual adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam mural tersebut.

Komunikasi secara visual tidak sertamerta hanya mampu memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang ada dan hanya berkaitan dengan eksekusi visual, namun juga mampu memilih media yang tepat dan relavan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat.

Mural adalah salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini dijadikan media penyampai pesan secara visual. Kota sebagai salah satu tujuan dalam seni mural berupaya dihidupkan lagi setelah "dimatikan" oleh perkembangan industri dan berbagai dampak yang mengikutinya. Kerusakan ekologi yang dimunculkan dalam bentuk kepulan asap kendaraan bermotor, panasnya cuaca akibat tidak adanya lagi pohon-pohonan, dinding kota yang tak terawat serta segala bentuk kebisingan bisa "disegarkan" kembali oleh mural yang kaya warna dan kaya interpretasi dalam segala aspek visualnya. Mural di indonesia sudah tidak asing di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Solo, dan Yogyakarta. Mural sebagai penyalur inspirasi masyarakat atau sebagai identitas suatu kota. Seni mural menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai penyeimbang lingkungan ketika lingkungan kota tidak memberi lagi kesegaran bagi panca indera secara lengkap, namun dengan kehadiran mural, minimal mata sudah menjadi indera yang dapat menikmati keindahan kota yang dihiasi dengan segala macam imajinasi yang tergambar dalam mural. Untuk di Kota Samarinda ada beberapa titik mural yang mudah ditemui seperti di Jalan Anggur, Jalan Muso salim, Jalan RE Martadinata, Jalan Tarmidi dan di titik-titik Lainnya. Mural yang dibuat seniman masih bernuansa kritikan, mempromosikan budaya Kalimantan dan menceritakan suatu hal ditempat tersebut. Dalam penelitian ini karya mural dijadikan objek utama adalah salah satu karya mural di kota Samarinda, di Jalan Tarmidi. Mural di jalan tersebut bertema kesahatan Mengenai bahaya rokok, dari sisi verbal maupun visual mural tersebut sangat menarik untuk dianalisis. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisa isi pesan pada mural tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Pesan Sosial

Onong effendi pesan adalah "suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dalam pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/ lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain". (Effendy, 1989: 224)

Secara umum, nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan dalam bertindak berdasarkan pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal. Nilai menetukan peringkat prioritas dari berbagai alternative tingkah laku yang mungkin dilakukan seseorang. Setiap individu menyakini bahwa nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Sebuah nilai diakui apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai lain yang ada dimasyarakat

dan juga bersifat abstrak. Arti dari kata abstrak adalah bersifat umum, memiliki ruang lingkup yang luas dan umumnya sulit dijelaskan secara rasional dan juga nyata.

Seni Mural

Apa yang disebut "Seni" memang merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, music, dan teather. Tetapi, yang disebut seni itu berada diluar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain.

Nilai itu sifatnya subjektif. Yaitu berupa tanggapan individu terhadap sesuatu (disini, benda seni / objek seni) berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Tanggapan individu terhadap sesuatu benda seni akan membangkitkan kualitas nilai tertentu sesuai denga nilai-nilai seni dikenal dan dialami individu.

Menurut Clive Bell seorang filsuf seni "klasik modern", seni merupakan semua sistem estetik dimulai dari pengalaman pribadi subjek tentang terjadinya emosi yang khas. Kalau seseorang menatap sebuah karya seni (Bell hanya mau berbicara tentang seni lukis) dalam dirinya akan timbul suatu perasaan/ emosi yang khas, yang tidak sama dengan perasaan sehari-hari kita seperti marah, sedih, gembira, mulia, dll. Perasaan spesifik atau khas tadi disebut emosi estetik. Setiap emosi estetik tertentu berbeda satu sama lain. Tetapi, berbagai emosi estetik yang berbeda-beda tadi saling memiliki kesamaan dalam karakteristiknya. (Sumarjdo, 200: 58)

Mural

Mural adalah gambar atau lukisan pada dinding, langit- langit ruang, atau tempat permanen dengan ukuran yang besar. Menurut Susanto memberikan definisi mural sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, mengartikan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekadar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur dapat dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang terpampang pada atap gereja, biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita-cerita di Alkitab.

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan

arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (yang memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002: 76).

Mural dan graffiti dibedakan berdasarkan objeknya, graffiti lebih menekankan pada stilisasi rangkaian huruf dan biasanya dikerjakan dengan cat semprot (*airbrush*), sering disebut "*spray-can art"*, sedangkan mural lebih menekankan pada kemampuan *drawing* (menggambar objek). *Fresco* adalah teknik membuat lukisan dinding dengan mengoleskan warna pada dinding dengan mengoleskan waena pada plester yang masih basah atau mencampurkan warna dengan semen pelapis dinding. Teknik ini membutuhkan ketelitian tinggi, kecepatan dan tenaga kerja yang relatif banyak, terutama karena berpacu dengan waktu sebelum polesan plester dinding mengering. Mural dengan teknik *fresco* biasanya tahan lama dan warnanya terjaga meskipun telah berusia ribuan tahun.

Fungsi Mural

Ribuan makna. Bagi pembuatnya, ada pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui mural. Terdapat pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi di sekelilingnya, di antaranya mural hanya untuk kepentingan estetik, untuk menyuarakan kondisi sosial budaya, ekonomi dan juga politik.

a. Sosial budaya
   Hubungan sosial tergambarkan dengan ada relasi yang cukup erat antara gambar dalam mural dengan kondisinya dalam segi kesehatan, kepercayaan, pendidikan, nilai kebudayaan, dan norma
b. Estetik
   Mural dengan kepentingan estetik seringkali dilakukan untuk kebutuhan desain interior/dalam ruangan, misalnya untuk menampilkan kesan segar maupun kesan berada dalam alam yang penuh dengan suasana hijau nan sejuk, untuk menimbulkan kenyamanan dari sang pemilik rumah maupun ruangan, namun mural dengan tampilan estetik sebagai pokok utamanya juga dapat dilakukan di luar ruang/eksterior. Mural seperti ini biasanya merepresentasikan dari gaya visual, seperti komik, simbolik, ekspresionisme hingga realism.
c. Ekonomi
   Pesan dalam mural yang menyuarakan pentingnya ekonomi untuk kemajuan bersama. hal ini bisa kita lihat belakangan ini,perusahaan-perusahaan besar memanfaatkan seni mural sebagai media promosi dalam memasarkan produknya. fenomena beriklan melalui media mural juga telah banyak. Memanfaatkan momentum dan julukan yang melekat erat, belum lagi perusahaan telekomunikasi seperti Telkom Flexi dan Indosat bersaing memanfaatkan momentum di Jogja perihal mural. Tentu saja hal ini meningkatkan nilai perekonomian daerah setempat, meskipun mural yang seperti ini berdampak kuat,namun juga sering menimbulkan nilai negatif dalam setiap penerapanya. karena dikhawatirkan pemakaian media mural

sebagai media iklan semakin menambah polusi visual seperti halnya billboard. Dinding yang dipakai biasanya dinding yang menghadap ke jalan raya, padat kendaraan dan rumah yang berlantai dua.

d. Politik

Mural dengan pesan sponsor dari partai politik biasanya menjamur ketika musim Pemilu tiba. Hal ini tentu bertolak belakang bila melihat mural yang dibuat oleh negara-negara sosialis maupun negara yang sedang berkecamuk. Mural bagi negara-negara tersebut menyuarakan pada kepatuhan terhadap ideologi yang dianut, dukungan kepada pemerintah hingga ajakan untuk melawan pemerintah. Kuba sebagai sebuah negara sosialis mural mudah ditemui di jalan-jalan utama sebagai bentuk penyanjungan kepada penguasa maupun pahlawan-pahlawan mereka.

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*) (Sobur 2009: 15).

Jakobson (dalam Sobur 2009: 15) Kajian semiotika sampai saat ini telah membedakan dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi yang menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu, pengirim, penerima kode(sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Dan yang kedua ialah semiotika signifikasi yaitu memberikan tekanan pada teori tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatiakan daripada proes komunikasinya.

Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Akar namanya sendiri adalah *semeion*, yang berarti tanda. Di dalam kehidupannya manusia selalu mencari arti atau berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya dan menginterpretasikan berdasarkan asal makna tanda tersebut (etimologi).

Wibowo (7: 2013) memberikan contoh bagaimana tanda yang berada di kehidupan dan di sekitar kita, misalnya apabila di sekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda sedang ada hajatan perkawinan, tetapi apabila terpasang bendera kuning di depan rumah dan di sudut jalan maka itu pertanda ada salah satu warga yang sedang berduka atau tanda kematian. Bagi etnis tertentu seperti warga keturunan China di Jakarta justru menggunakan warna putih dari kain blacu untuk menandakan mereka merasa sangat kehilangan dan ditinggalkan oleh orang yang mereka kasihi. Bahkan di jendela atau pitnu rumah mereka ada tanda garis miring satu atau silang untuk menunjukkan siapa yang meninggal.

Semiotika Pada Gambar

(Umberto Eco dan Hoed dalam Sobur, 2009: 90) semiotika dibagi atas dua kajian, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika tanda. Pertama semiotika komunikasi memfokuskan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Kedua semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Konsep Semiotika Roland Barthes

Dalam mempelajari makna, kita akan dihadapkan pada dua istilah, yaitu konotasi dan denotasi. Sebuah kata dapat mempunyai makna setelah ia diasosiasikan dengan referen. Ketika kita berbicara tentang denotasi, kita merujuk pada asosiasi primer yang dimiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota masyarakat linguistik tertentu, sedangkan konotasi merujuk pada asosiasi sekuler yng dimiliki sebuah kata bagi seorang atau lebih anggota masyarakat itu. Kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan penglaman sekelompok kecil individu tertentu. (Tubbs & Moss, 1999: 73)

Seorang pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda yang dikenal sebagai dengan *"Two order of Signification"*, yang mencakup denotasi (makna sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang timbul dari pengalamankultural dan personal). Dengan demikian, *two orders of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. (Birowo, 2004: 56). Pengertian makna denotasi dan konotasi lebih jelas dikemukakan sebagai berikut:

Christomy (2004: 94) menyatakan denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.

Hardjana (2003: 25) menyatakan makna denotatif adalah makna konseptual, makna biasa, atau umum sebagaimana dijelaskan dalam kamus. Misalnya, "kurus" berarti "kurang berdaging"; "hadir" berarti "ada", "datang"; "rumah" berarti "tempat tinggal". Sedang makna konotatif adalah makna personal dan sosial, dimana pengertian pribadi dan sosial tercakup.Misalnya "gubug" berarti

"tempat tinggal yang lebih kecil" dan oleh pemiliknya dipergunakan untuk merendahkan tempat tinggal dan dirinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Menggunakan analisis semiotika, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif dimana peneliti melakukan pengamatan di satu titik mural di kota Samarinda yaitu di Jalan Tarmidi mural mengenai bahaya rokok.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian nantinya akan menjadi suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini yang termasuk didalam fokus penelitian adalah pesan dari berbagai aspek seperti aspek kesehatan, aspek hukum, dan aspek lainnya serta nilai yang bersifat berguna, menarik, mengingatkan, dan menginformasikan pada salah satu karya mural di Jalan Tarmidi.

Hasil Penelitian

Pesan merupakan "suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dalam pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang , bahasa/ lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain". (Effendy, 1989:224)

Pesan-pesan yang disampaikan mempunyai nilai tertentu dimata masyarakat disebut dengan nilai sosial. Nilai sosial adalah suatu kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang. Nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Nilai pesan pada mural bisa dilihat dari visual yang ditampilkan sesuatu yang mengingatkan, berupa informasi yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat. Selanjutnya mural bisa dilihat dari aspek estetika sesuatu yang mempengaruhi perasaan yang melihatnya dalam hal ini mural di Jalan Tarmidi ketika melihatnya dari aspek estetika menimbulkan rasa takut, cemas, dan terkejut karena secara visual menggambarkan monster yang buruk penuh cairan hijau dengan membawa hal yang mengerikan. Kemudian mural dilihat dari aspek sosial dalam kesehatan mural di Jalan tarminidi mengambarkan rokok sangat tidak layak untuk dikonsumsi yang mempunyai efek buruk bagi kesehatan, faktanya Setiap tahun, lebih dari 217.400 orang meninggal dunia akibat penyakit yang disebabkan oleh tembakau dan lebih dari 2.677.000 anak-anak dan lebih dari 53.767.000 orang dewasa di Indonesia terus menggunakan tembakau setiap hari. (http://www.tolakjaditarget.com, diakses 27 Februari 2018)

Untuk di Samarinda Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Direktorat Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, diketahui sebanyak 24 persen pelajar SMP dan siswa SMA di Samarinda, Kalimantan Timur, merokok. Survei melalui jajak pendapat siswa sekolah menengah terhadap Larangan Iklan dan Sponsor Rokok dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bekerja sama dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, menunjukkan 24 persen pelajar di Samarinda mengakui pernah mencoba rokok. (http://www.republika.co.id, survei 24 persen pelajar di samarinda merokok, diakses 27 Februari 2018)

Ada 3 kalimat pada mural di Jalan Tarmidi yang pertama kalimat dengan hastag #TOLAKJADITARGET merupakan kampanye untuk menghentikan kejahatan industri rokok yang menargetkan anak-anak dengan cara beriklan disekitar sekolah dan memudahkan akses mendapatkan rokok. Faktanya remaja saat ini adalah perokok pengganti, jumlah perokok usia 10-14 mencapai 3.9 juta orang/tahun atau 10.869 orang perhari. Remaja menggantikan perokok yang telah berhenti merokok atau telah meninggal akibat penyakit terkait rokok. Jelas, industri rokok telah mengakui bahwa mereka membutuhkan remaja sebagai target rokok pemula, karena remajalah yang akan terus menjaga keberlangsungan bisnis mereka. (http://www.tolakjaditarget.com, diakses 27 Februari 2018)

Mural dengan #TOLAKJADITARGET sudah dikampayekan di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta dan Yogyakarta.

Kedua hastag #SUARATANPAROKOK merupakan kampaye yang bertujuan untuk menginspirasi masyarakat agar berani bersuara dalam mengontrol penggunaan tembakau sebagai rokok. Konten yang diberikan berupa kisah korban rokok untuk menjadi pembahasan, tips berhenti merokok, dan bahaya rokok.

Ketiga kalimat "I KILLS YOU" mempunyai arti "AKU MEMBUNUHMU", Rokok mengandung banyak sekali zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan, baik zat kimia yang terdapat pada rokok yang dibakar maupun zat kimia yang terkandung pada asap rokok. Sehingga perokok dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif merupakan seseorang yang merokok dan langsung menghirup asap rokok, sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak merokok tetapi secara tidak langsung menghirup asap rokok. Asap rokok lebih berbahaya terhadap perokok pasif dari pada perokok aktif. perokok aktif egois dengan keinginan dirinya untuk menghisap rokok dan tidak memedulikan sekelilingnya yang terdapat orang lain. Perokok memiliki faktor risiko yang lebih besar terhadap terjadinya berbagai gangguan kesehatan, seperti 7,8 kali lebih besar terkena kanker paru, peningkatan risiko gangguan fertilitas dan impotensi, peningkatan risiko stroke, serta dapat menyebabkan kematian. (https://www.kompasiana.com, diakses 27 Februari 2018).

Dengan fakta tersebut dapat dikatakan rokok sesuatu yang dapat merugikan bagi perokok aktif maupun perokok pasif. Remaja masa kini identik dengan smartphone ditangan hampir 24 jam. Media sosial yang paling sering digunakan

oleh kalangan remaja seperti facebook, twitter, youtube, Instagram, dan line. Media sosial mempunyai keunggulan dan ketertarikan sendiri bagi penggunanya serta sangat banyak menawarkan kemudahan untuk mencari suatu informasi. Penggunakan kalimat dengan tanda pagar (#) atau hashtag bermaksud memudah mencari konten yang sesuai, melalui hashtag tersebut dapat menemukan artikel, foto, hingga sekedar posting mengenai topik yang sedang dicari yang terhubung dimedia sosial. Dilihat dari lokasi mural di Jalan Tarmidi sangat strategis untuk kalangan remaja, karena sering dilalui pengguna jalan khususnya pelajar ketika jam pergi sekolah dan jam pulang sekolah. Karena lokasi mural berada dibeberapa sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Mural menjadi media interaksi masyarakat untuk menyampaikan keresahan masalah yang dihadapi.
2. Mural sebagai petanda dan penanda atau sebagai identitas suatu tempat.
3. Mural sebagai media penyampaikan pesan sosial.
4. Rokok dapat dikatakan lebih banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya. Apabila hal ini dibiarkan terus berlangsung, maka akan mengakibatkan permasalahan yang serius pada kesehatan tubuh manusia. Dan seharusnya masyarakat sadar akan bahaya merokok bagi kesehatan tubuh mereka.
5. Asap rokok dalam beberapa menit saja dapat menimbulkan penurunan fungsi jantung.
6. Perokok pasif berisiko terpapar zat berbahaya di dalam kandungan rokok. Bahkan, efek yang ditimbulkan bisa lebih berbahaya. Zat yang terkandung dalam asap rokok itu lebih berbahaya bagi yang mengisapnya.
7. Remaja adalah satu-satunya sumber perokok pengganti. Jika remaja tidak merokok maka industri akan bangkrut sebagaimana sebuah masyarakat tidak melahirkan generasi penerus akan punah.

Saran

1. Saran penelitian, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Sulitnya peneliti mendapatkan data untuk beberapa konten analisis menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Peneliti berharap dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan pada penelitian-penelitian berikutnya.
2. Saran dalam kaitan akademis, mahasiswa komunikasi dituntut untuk menjadi personal yang melek visual jalan. Untuk mengasah kemampuan dalam mengungkap makna, realitas, dan konstruksi dalam sebuah gambar yang ada dijalan, mahasiswa membutuhkan bimbingan dan pembelajaran yang lebih banyak mengenai analasisi semiotika. Adanya pemaparan dan penjelasan yang

lebih mendalam tentang analisis semiotika di dalam perkuliahan menjadi sebuah kebutuhan.

3. Saran dalam kaitan praktis, anak muda khususnya laki-laki yang menjadi khalayak sasaran dari iklan rokok di berbagai media selayaknya dapat berpikir lebih rasional dalam dalam mencoba rokok. Rokok dapat merusak kesehatan. Bahkan peringatan larangan merokok sudah berbunyi "rokok membunuhmu". Mulailah mengikuti gaya dan pola hidup sehat dengan tidak merokok. Merokok bukan hanya melindungi kesehatan diri sendiri tetapi juga melindungi kesehatan orang lain.

Daftar Pustaka

Neuman, W.Lawrence, 2003. *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches.* Boston: Allyn and Bacon.

Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Effendy, Onong Uchjana, 1989. *Kamus Komunikasi,* PT. Mandar Maju, Bandung.

Herimanto dan Winarno, 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar,* Bumi Aksara, Jakarta.

Waluya, Bagja, 2007. *Sosiologi Meyelami Fenomenas Sosial di Masyarakat,* Seria Purna Inve, Bandung.

Sumarjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, TIB, Bandung.

Susanto, Mikke, 2002. *Diksi Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Susanto, Mikke, 2003. *Membongkar Seni Rupa*, Penerbit Jendela, Yogyakarta.

Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* Alfabeta, Bandung.

Sutrisno dan Putranto, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.

Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif. Analisis Semiotik.* PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta , Yogyakarta.

Sumadiria, Haris AS, 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktik Menulis Dan Jurnalis*, Simbiosa rekatamamedia, Bandung

Bertens, K, 2001. *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sobur, Alex, 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Remaja Rosdakarya*, Bandung.

Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta.

Christomy, T dan Untung Yuwono, 2004. *Semiotika Budaya*, Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta.

Budianto, Irmayanti, 2001. *Aplikasi Semiotik pada Tanda Nonverbal," dalam Bahan Pelatihan Semiotika*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta

Amir Piliang, Yasraf, 1999. *Hiper-realitas Kebudayaan:Semiotika, Estetika, Posmodernisme*, LKIS, Bandung.

Birowo, M.Antonius, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi : Teori dan Aplikasi*, Gitanyali. Yogyakarta.

L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss, 2000. *Human Communication*, Remaja Rosda Karya, Bandung.

Agus, Hardjana, 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Jurnal:

Wicandra, Obed Bima, 2006
http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/16518/16510 (tt)
di akses pada tanggal 31 maret 2016

Iswidayanti, Sri, 2006
http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/1441 di akses pada tanggal 25 mei 2016

Sumber Internet :

http://www.tolakjaditarget.com/ (Diakses 27 Februari 2018)

http://suaratanparokok.co.id/ (Diakses 27 Februari 2018)

http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/12/20/my3hw0-survei-24-persen-pelajar-di-samarinda-merokok (Diakses 27 Februari 2018)

https://www.kompasiana.com/hamidfu/59af6fccd466c170287913a3/merokok-membunuhmu-dan-sekitarmu (Diakses 27 Februari 2018)